BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan cinta lingkungan merupakan upaya penting yang dapat dilakukan untuk sikap dan karakter sumber daya manusia untuk semakin peduli terhadap kebersihan lingkungan hidup. Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup menyatakan perlunya usaha untuk perbaikan kelestarian lingkungan hidup untuk generasi sekarang dan yang akan dating (1).

Meningkatkan kesadaran lingkungan perlu adanya sistem yang terintegrasi, dimulai dengan membangun pondasi yang kuat, dari sumber daya manusia, peralatan penunjang/teknologi, metode serta lingkungan yang menunjang terwujudnya proses dan suasana pendidikan. Segala sesuatu yang berada disekitar kita baik lingkungan biotik berupa komponen makhluk hidup maupun lingkungan abiotik berupa komponen makhluk hidup yang berada disekitar kita (1).

Aktivitas makhluk hidup (manusia) akan menghasilkan sampah, sampah diartikan semua barang yang tidak terpakai lagi, baik dalam bentuk sampah organik maupun non organik. Tapi sampah bisa dipakai lagi kalau di kelola dengan prosedur yang benar. Sampah bagi setiap orang memiliki kadar relatif dan pengertian yang berbeda sesuai dengan standar kehidupannya (1).

Pembentukan rangsangan pendidikan dan pembentukan pengalaman dimulai sejak anak usia dini (masa *golden age*), usia 0-6 tahun, usia ini menentukan karakter dan kepribadian anak. Kemampuan psikis dan fisik berkembang cukup cepat sekali, mempunyai pola khusus sesuai tingka ttumbuh kembangnya. Masa keemasan *(golden age),* dalam penelitian menyebutkan bahwa 50% menunjuk kanotak (kecerdasan) berkembang saat usia empat tahun, usia ini menunjukkan range perkembangan otak yang cukup tinggi karena usia 8

tahun range bertambah 30 % dan perkembangan otak optimal 100% ketikausia 18 Tahun. Anak usia dini mempunyai 12 kajian yang dipakai sebagai perencanaan dalam pengembangan pendidikan menurut Bredecamdkk, diantaranya keingin tahuan yang kuat serta daya fantasi tinggi. Dengan adanya kajian ini banyak aspek yang bisa dikembangkan terutama dalam pendekatan perencanaan pengembangan pendidikan (1).

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkngan Hidup yang dihimpun dari website Sistem Informasi pengelolaan Sampah Nasional diketahui bahwa pada Tahun 2021 terdapat sebanyak 857,082 ton/tahun sampah yang tidak terkelola. Hal tersebut bisa memberikan dampak buruk terhadap lingkungan hidup apabila sampah tidak terkelola jumlahnya semakin banyak. Oleh sebab itu pentingnya edukasi sejak dini kepada siswa sekolah dasar agar tertanam karakter cinta lingkungan pada anak (2).

Adicitia, et, al. pada Tahun 2020 melakukan penelitian tentang "Edukasi Peduli Sampah Sedari Dini untuk Anak-anak Pulau Lengkang, Kota Batam" dimana hasil penelitian yang dikemukakan bahwa kondisi eksisting pengelolaan sampah di Pulau Lengkang cukup buruk karena tidak adanya fasilitas pengelolaan sampah yang layak. Selain permasalahan fasilitas pengeloaan sampah di darat sampah, sampah yang mengapung dilaut menjadi salah satu ancaman dampak lingkungan. Meningkatkan kepedulian masyarakat harus dimulai sejak dini khususnya untuk anak-anak (3).

Penelitian ini makna Edukatif dan Persuasif secara harfiah mengacu KBBI yaitu terkait pendidikan yang mampu membujuk secara halus supaya yakin apa yang disampaikan. Ditegaskan kembali pengembangan model persuasif pendidikan Edukatif terbagi menjadi 3, yaitu: 1). Auditori (memotivasi anak untuk belajar dengan musik), 2). Kinestasi (belajar dan bergerak), 3). Visual (penglihatan), dipakai dalam pengembangan variabel (stimuli) dalam penelitian ini (1).

Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah (4).

Undang–Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kesehatan lingkungan dan sekolah(4).

Adiwiyata memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran. Menurut Monalisa (2013:3), pada dasarnya kata ADIWIYATA berasal dari bahasa Sansekerta. "ADI" bermakna besar, agung, baik, pengetahuan dan "WIYATA" bermakna sebagai tempat dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dan norma. Jadi, ADIWIYATA bermakna tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, etika yang menjadi dasar manusia menuju kesejahteraan hidup. Sedangkan dalam PERMEN Lingkungan Hidup No.5/2013 Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan, sehingga program Adiwiyata memiliki prinsip sebagai berikut: 1) Edukatif, dapat memberikan pengetahuan dan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kehidupan, 2) Partisipatif, komunitas yang ada disekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing, dan 3) Berkelanjutan, program Adiwiyata yang dilaksanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus (5). Program Adiwiyata merupakan program untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Program ini hasil kerja sama antara Kementrian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional. Menurut Mulyana (2009:175) Program Adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan Adiwiyata

kepada sekolah- 10 sekolah yang memenuhi persyaratan. PERMEN Lingkungan Hidup No.02/2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 1 yang dimaksud Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagi norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan(5).

Sasaran pada penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar (SD), hasil observasi pada siswa Sekolah Dasar di Kota Parepare diperoleh informasi bahwa edukasi dan persuasif dalam membentuk karakter cinta lingkungan masih kurang dilakukan sehingga peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan edukasi dan persuasif dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada anak usia dini (4).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Desain Tempat Sampah Edukatif dan Persuasif Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Bagi Anak Sekolah Dasar" (1).

Identifikasi dan Rumusan Masalah

Hasil observasi pada siswa Sekolah Dasar di Kota Parepare diperoleh informasi bahwa edukasi dan persuasif dalam membentuk karakter cinta lingkungan masih kurang dilakukan sehingga peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan edukasi dan persuasif dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada anak usia dini. Terkait dengan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana desain tempat sampah mampu mengedukasi dan persuasif dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa Sekolah Dasar di Kota Parepare?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui desain tempat sampah mampu mengedukasi dan persuasif dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada anak studi kasus pada siswa Sekolah Dasar di Kota Parepare.

Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini bisa dapat menambah pengalaman yang berharga dalam rangka memperoleh wawasan dan pengetahuan dalam membentuk karakter cinta lingkungan bagi siswa sekolah dasar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian ilmiah berkaitan dengan edukasi dan persuasif pada siswa sekolah dasar dalam membentuk karakter cinta lingkungan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi saran kepada semua pihak, khususnya para tenaga pendidik.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Tentang Karakter Peduli Lingkungan

Pengertian Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarak terbaik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, adatistiadat, dan etika (6).

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan barumuncul pada akhir abad-18, dan untuk pertamakalinya dicetuskan oleh pedadog Jerman F.W. Foerster.Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan *idealis spiritualis* dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial (4).Bila dilihat dari asal katanya istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *Kassaro* yang yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidikjari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (6).

Menurut Lickona karakter adalah fenomena *universal* yang deskriptif. Orang-orang yang memiliki keberanian dan keyakinan untuk hidup dengan kebajikan moral dan memiliki karakter kebijaksanaan dapat mengetahui mana yang salah, selalu jujur, dapar dipercaya, adil dan hormat, bertanggung

jawab, mau mangaki dan belajar dari kesalahan. Iaselalu komit dengan apa yang dilakukan dan selalu menghormati keberagaman. Menurut Pala, karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, karena halite dikembangkan dari waktu kewaktu melalui proses pengajaran yang berkelanjutan seperti belajar dan berlatih (4).

*Thomas Lickona*men definisikan seseorang yang berkarakter sebagai sifat alam iseseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakannya melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan berkarak termulialainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habitat* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan (7).

Tahapan Pengembangan Karakter Anak

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholder-nya. Untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komit menyauntuk melakukan berbagai hal yang baik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Selain guru masyarakat juga berperan membentuk dan membina karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (8).

Anak-anak adalah individu-individu yang unik mereka berbeda satu sama lainnya, meskipun anak kembar identic pasti memiliki perbedaan baik dari segi fisik maupun sifatnya. Keunikan dan perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan yang mempengaruhinya (4).

Menurut Piaget yang dikutip oleh DU Faizah bahwa anak usia sekolah berada pada tahap operasional. Pada tahap ini mampu berpikir tentang objek benda, kejadian atau orang

lain. Anak sudah mulai mengenal simbol berupa kata-kata, angka, gambar, dan gerak tubuh. Namun cara berpikir mereka masih tergantung pada objek konkrit dan rentang waktu kekinian, serta tempat dimana mereka berada. Mereka belum mampu berpikir abstrak sehingga simbol-simbol yang konkrit masih dibutuhkan untuk dapat dipahami mereka. Misalkan dalam megenalkan angka mesti diiringi dengan objek yang nyata berupa gambar atau benda-benda lain yang jumlahnya sesuai dengan angka tersebut. Selain itu anak juga belum mampu mengaitkan waktu sekarang dengan waktu lampau (9).

Menurut Sachar Tahapan pengembangan karakter antara lain:

a. Tahap balita (umur s/d 2 tahun). Tahap ini anak tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk. Dia melakukan hal-hal hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya dan tidak punya kendali atas emosinya (4).
b. Tahap berpusat diri: tahap pengembangan karakter ini dating dalam periode anak usia dini (2-6 tahun). Di sini anak mengidentifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Dia mengakui nilai-nilai tetapi tidak pernah mengganggu peraturan dan regulasi apapun dan hanya mencoba untuk memuaskan diri mereka sendiri.
c. Tingkat konvensional. Tahap ini tetap dari 6-12 tahun. Di sini anak-anak mengikuti aturan karena mereka merasa bahwa melampaui itu akan berdampak negatif (4).
d. Tingkat kesadaran yang *irasional*, ini terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini anak-anak di bawah kendali emosi dan meniggalkan logika. Itu sebabnya mereka menjadi tidak *rasional* (4).
e. Tingkat cermat*rasional*, tahap ini dating dengan dalam periode dewasa. Di sini individu datang dengan logika. Perilakunya didasarkan pada logika dan pemahaman. Mereka selalu melakukan hal-hal yang logis. Tahap ini adalah tingkat pembentukan karakter tinggi (10).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan *(knowing)*, pelaksanaan *(acting)*, dan kebiasaan *(habit)*. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terliba tdalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, mengahayati, dan mengamalkan (mengajarkan) nilai-nilai kebajikan moral (4).

Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan dan selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (4).

Hamzah menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun *instink* bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Salah asuhatau salah didik terhadap seorang individu bias jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karena itu karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya (4).

Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi peserta didik untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah

satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan apabila seorang guru mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar maka akan lebih bermakna karena para siswa dihadapkan pada kenyataan dan peristiwa yang sebenarnya (11).

Lingkungan adalah jumlah total dari semua kekuatan eksternal, pengaruh dan kondisi yang mempengaruhi kehidupan, alam, perilaku, dan pertumbuhan, perkembangan serta pematangan hidupo rganisme (12).

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah disetiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan(9).

Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari(13).

Menurut Sudjana segala macam sumber daya yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses pembelajaran disebut sebagai sumber belajar diharapkan seperti peduli terhadap kebersihan disekitar. Nilai peduli lingkungan yang dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ini juga perlu diupayakan implementasinya dalam kehidup an sehari-hari di

sekolah. Implementasi nilai peduli lingkungan ini menunjuk pada bimbingaan para guru serta membina siswa untuk terbiasa berperilaku baik terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga menjadi tabiat yang baik pula (4).

Pelaksanaan pendiddikan karakter sebagai suatu program memerlukan indikator sebagai tolak ukur keberhasilan. Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah telah melaksanakan proses pendidikan yang mengembangkan budaya dan karakte rmaka ditetapkan indikator sekolah dan kelas. Berdasarkan indikator sekolah dan kelas yang ditetapkan oleh Kemendiknas(4).

Sampah Organik dan Anorganik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai (4).

Sampah dapat bersumber dari berbagai aktivitas seperti rumah tangga, sampah pertanian, sampah sisa bangunan, sampah dari perdagangan dan perkantoran, serta sampah dari industri.Sampah yang paling banyak dihasilkan berasal dari sampah rumah tangga(4).

Sampah dibedakan menjadi duajenis, yaitu:

a. Sampah organik atau basah
   Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membususk atau hancur) secara alami (4).

b. Sampah anorganik atau kering
   Sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami. Contohnya : logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, kaca(4).

Pengelolaan Program Bebas Sampah

Sampah adalah sisa kegiatan yang dilakukan oleh manusia dan proses alam yang berbentuk padat atau puncair. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan atau tekhnik yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (4).

Sampah dapat digolongkan menjad iempat macam berdasarkan sifat fisik dan kimianya yaitu:

a. Sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain.
b. Sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan, dan lain-lain.
c. Sampah yang berupa debu atau abu.
d. Sampah yang berbahaya bagi kesehatan, seperti sampah berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit dan berbahaya.

Peningkatan pengelolaan sampah sekolah menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan sekolah lebih bersih dan nyaman. Lingkungan sekolah yang bersih dan tertata dengan baik cermin keserasian dengan lingkungan. Keterlibatan siswa dipahami dengan keikut sertaan siswa. Usaha pengelolaan sampah dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang sehat harus mengedepankan partisipasi siswa di sekolah. Program Bebas Sampah di Sekolah Alam Mahira Bengkulu merupakan salah satu usaha lembaga sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Program ini merupakan salah satu upaya untuk

mengarah siswa-siswanya untuk meminimalisir sampah yang ada di lingkungan sekolah(15).

Tinjauan Umum Tentang Anak Usia Sekolah

Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (14).

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6–7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, (3) suka membanding-bandingkandirinya dengan anak lain, (4) pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, (5) tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, (6) apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (14).

Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai

menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, (6) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri (15).

Karakter Anak Sekolah Dasar

Menurut Supariasa (2013), karakteristik anak usia sekolah umur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari: 1) Fisik/Jasmani a) Pertumbuhan lambat dan teratur. b) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama. c) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini. d) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus. e) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan. f) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif. g) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini. 2) Emosi a) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga. b) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis. 3) Sosial a) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikapkepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu. b) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri. 4) Intelektual a) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan

keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu. b) Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat (14).

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut :

a. Usia 0–1 tahun Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi (16).
b. Anak Usia 2–3 tahun Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anakmulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan (16).

c. Anak usia 4–6 tahun Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanakkanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama(16).
d. Anak usia 7–8 tahun Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: 1) dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orang tuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak (15).

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D.Kellough (Kuntjojo, 2010) adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki curiosity yang tinggi, c) makhluk sosial, d) *the unique person*, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial (17).

Egosentris adalah salah satu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Anak mengira bahwa semuanya

penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk sosial. Anak memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak juga memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak. Berbagai perbedaan yang dimiliki anak penanganan yang berbeda mendorong pada setiap anak. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat (2).

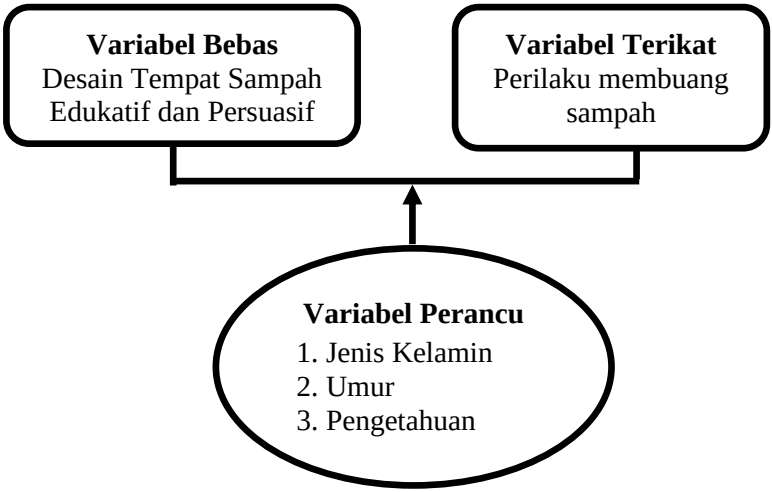
Kerangka Teori

Berdasarkan kajian teoritis seperti yang telah diuraikan di atas, maka disusunlah variable yang menunjukkan fokus penelitian yaitu untuk menganalisis desain tempat sampah edukasi dan persuasif dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa sekolah dasar. Terkait dengan permasalahan tersebut maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



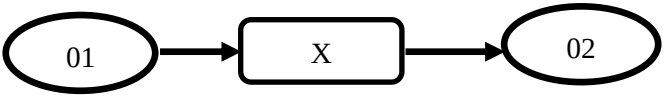
Gambar 1. Kerangka Teori

Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Jenis dan Rancangan Penelitian Desain Tempat Sampah



Gambar 3. Rancangan Desain Tempat Sampah

Keterangan :
01: Pengukuran pada siswa-siswi sebelum diberikan perlakuan
X : Pengukuran pemberian desain tempat sampah edukatif dan persuasif
02: Pengukuran pada siswa-siswi setelah diberikan perlakuan

BAB III. METODE PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Quasi eksperimen. Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Metode eksperimen dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pembuatan desain tempat sampah edukatif dan persuasif membentuk karakter cinta lingkungan bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Parepare.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar di Kota Parepare dengan perkiraan waktu penelitian yang dibutuhkan adalah kurang lebih selama dua bulan.

Instrumen Penelitian

Alat dan Bahan

1. Wadah (Tempat Sampah)
2. *Pilox*
3. Cat warna
4. Kuas
5. Amplas
6. Tenner

Cara Kerja

1. Menyiapkan wadah ember bekas, melakukan pengamplasan pada ember, kemudian dicuci hingga bersih lalu dikeringkan.
2. Melakukan *pilox* di seluruh permukaan wadah ember berdasarkan warna yang dibutuhkan, kemudian dikeringkan.
3. Setelah wadah ember kering, penggambaran model desain dilakukan sesuai dengan gambar yang sudah dipilih.

4. Pengeringan wadah tempat sampah yang sudah dicat.
5. Setelah wadah sampah benar-benar kering, selanjutnya tempat sampah tersebut sudah bias diaplikasikan di Sekolah Dasar (SD).
6. Diantara kedua desain tempat sampah organik dan anorganik, melihat adik-adik apakah sudah bisa memisahkan/memilah sampah dengan baik tersebut.
7. Menghitung jumlah atau banyaknya adik-adik yang membuang sampah pada setiap wadah desain yang sudah disiapkan.



Gambar 4. Contoh Desain Tempat Sampah



Gambar 5. Contoh Desain Tempat Sampah

Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah semua sekolah Adiwiyata objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Akan tetapi faktor pandemi Covid-19 tidak semua anak sekolah masuk, dan itupun persif sehingga kami mengikuti yang telah ditetapkan oleh sekolah masing-masing.

2. Sampel

   Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewaikili seluruh populasi. Penarikan sampel menggunakan teknik sampel peneliti yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Tapi karena faktor pandemi Covid-19 sistem sekolah menerapkan sift, dan saya ingin mengambil sesi pertama dan sesi kedua tiap sekolah.

Adapun proporsi tiap sekolah untuk pengambilan sampel pada siswa-siswi kelas 5, yaitu:

a. Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional SD Negeri 71 : 15 Siswa-siswi persift (sesi)
b. Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi SD Negeri 28 : 21 Siswa-siswi persift (sesi)
c. Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota SD Negeri 27 : 20 Siswa-siswi persift (sesi)
d. Sekolah Adiwiyata Tingkat Mandiri SD Negeri 29 : 15 Siswa-siswi persift (sesi)

Definisi Operasional

1. Variabel Bebas

   Desain tempat sampah edukatif dan persuasif adalah Anak sekolah dasar merupakan salah satu upaya dalam pendidikan anak usia dini *(golden age)*, untuk membentuk pondasi karakter cinta lingkungan dan kesadaran membuang sampah sejak usia dini yang sangat diperlukan dibawa sampai dewasa. Sebagai salah satu upaya mendukung program pemerintah dalam membentuk karakter, sikap dan kualitas hidup sumber daya manusia, yang akhirnya timbul kesadaran dan mau bergerak sebagai usaha pelestarian, perbaikan dan menjadi keselamatan lingkungan jangka panjang (6).
2. Variabel Terikat

   Perilaku membuang sampah adalah membuang sampah yang dimana sampel penelitian ini memisahkan antara sampah organik atau anorganik di tempat sampah yang telah kami siapkan kepada adik-adik. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat (18).

3. Variabel Perancu
   a. Jenis Kelamin

      Gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. Gender juga berkaitan dengan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan (Juditha, 2015:2). Menurut Hungu (2016:43) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi(19).

   b. Umur

      Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (20).

   c. Pengetahuan

      Kriteria Objektif

      1) Tahu : Sudah bisa memisahkan/memilah sampah organik dan anorganik.
      2) Tidak Tahu : Belum bisa memisahkan/ memilah sampah organik dan anorganik.

      Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya

perilaku terbuka atau open *behavior* (Donsu, 2017). Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatiandan persepsi terhadap objek. Karena seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Apakah adik-adik sudah bisa memisahkan sampah organik atau anorganik (21).

Pengumpulan Data

1. Data Primer
   Data primer yaitu data yang diporoleh secara langsung melalui wawancara kepada informan dalam suatu penelitian.
2. Data Sekunder
   Data sekunder berupa data yang diperoleh dari beberapa sumber data yang relevan dalam penelitian iniseperti internet, jurnal dan literature yang berkaitandengan topik pembahasan.

Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan laptop program *Microsoft Office Excel* dan SPSS *(Statistical Package For The Social Sciences)* versi 21. Setelah semua terkumpul maka dilakukan pengolahan data dengan beberapa cara yaitu (20):

1. *Editing*
   Melakukan pemeriksaan pada setiap kuesioner yang di isi oleh responden. Pada penelitian ini peneliti memeriksa data yang diperoleh, baik mengenai identitas responden. Untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam pengisian kuesioner.
2. *Coding*
   Memberikan kode pada setiap jawaban dalam kuesioner yang di isi oleh responden untuk memudahkan.

3. *Data Entry*
   Memasukkan data yang didapatkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden kedalam program komputer.
4. *Tabulating*
   Tabulasi adalah data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan karakteristik serta ditampilkan dalam bentuk master tabel.

Analisis Data

Analisis ini untuk melihat distribusi frekuensi variabel sehingga dilakukan analisa berupa *Deskriptive Statistic* pakai Uji T (data normal), dan Uji Wilcoxon (data yang tidak normal) yaitu memperoleh informasi secara umum tentang semua variabel serta menjelaskan hasil penelitian apa adanya.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Parepare merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di sebelah utara, Kabupaten Sidrap di sebelah timur, Kabupaten Barru di sebelah selatan, dan Selat Makassar di sebelah barat. Luas wilayah Kota Parepare sebesar 99,33 km^2 meliputi 4 Kecamatan yaitu: Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Barat, Kecamatan Ujung, dan Kecamatan Soreang.

Jumlah penduduk Kota Parepare pada Tahun 2016 yaitu 140.423 jiwa yang terdiri dari 69.023 jiwa penduduk laki-laki dan 71.400 jiwa penduduk perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,24%. Kepadatan penduduk Kota Parepare pada tahun 2016 yaitu 1.414 jiwa/km^2 dengan kecamatan terpadat adalah Kecamatan Soreang sebesar 5.434 jiwa/km^2 dan kecamatan dengan kepadatan terendah yaitu Kecamatan Bacukiki sebesar 269 jiwa/km^2.

Berdasarkan sistem perkotaan nasional, Kota Parepare telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Dalam RPJMN 2015-2019, Kota Parepare diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dengan fokus sebagai pusat industri pengolahan untuk mendorong kegiatan ekonomi dan agroindustry di kawasan sekitarnya. Kota Parepare juga termasuk ke dalam Kawasan Strategis Nasional KAPET Parepare.

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai desain tempat sampah edukatif dan persuasif membentuk karakter cinta lingkungan bagi anak sekolah dasar Kota Parepare di laksanakan pada 14 Maret sampai 14 April 2022. Penelitian dilakukan di 4 sekolah dasar berstandar Adiwiyata yang ada di Kota Parepare yaitu SDN 71, SDN 28, SDN 29, dan SDN 27 Kota Parepare

dengan memberikan lembar kuesioner pra test kemudian memberi edukasi mengenai sampah organik dan sampah anorganik selanjutnya pemberian kuesioner post tes. Pemberian kuesioner pra test dan post test bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap anak-anak sekolah dasar mengenai perbedaan sampah organik dan sampah anoganik.

Desain wadah tempat sampah terdiri dari beberapa gambar karakter kartun yaitu, karkter doraemon, karakter Angrybird, karakter winnie the poo, karakter pinguin, karakter donal bebek dan karakter micky mouse. Desain tempat sampah ini diletakkan di 4 sekolah dasar di Kota Parepare yaitu SDN 71, SDN 27, SDN 29, dan SDN 28. Waktu penelitian ini dilakukan selama sepekan setiap 1 sekolah dasar.

Tabel 1.
Jumlah sampah dengan desain Angry Birds Bulat dan Angry Birds Segi Tiga SD Negeri 71 Kota Parepare

Jenis Desain	Waktu Pengumpulan Sampah	Jenis Sampah	
		Organik (kg)	Anorganik (kg)
	Hari Pertama	2,8 kg	4,5 kg
	Hari Kedua	4,2 kg	3,2 kg
	Hari Ketiga	3,5 kg	2,3 kg
	Hari Keempat	3,8 kg	3 kg
	Hari Kelima	4,8 kg	3,9 kg
	Hari Keenam	2,3 kg	2,5 kg
	Jumlah (Kg)	**21,4kg**	**19,4kg**

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan data tabel 1 jumlah sampah terhadap desain tempat sampah di SDN 71 Kota Parepare dengan desain. Jumlah sampah yang dihasilkan di hari pertama pada sampah organik sebanyak 2,8 kg dan sampah anorganik sebanyak 4,5 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kedua pada sampah organik sebanyak 4,2 kg dan sampah anorganik

sebanyak 3,2 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari ketiga pada sampah organik sebanyak 3,5 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,3 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari keempat pada sampah organik sebanyak 3,8 kg dan sampah anorganik sebanyak 3 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kelima pada sampah organik sebanyak 4,8 kg dan sampah anorganik sebanyak 3,9 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari keenam pada sampah organik sebanyak 2,3 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,5 kg.

Tabel 2
Jumlah sampah dengan desain Angry Birds Bulat dan Pinguin SD Negeri 27 Kota Parepare

Jenis Desain	Waktu Pengumpulan Sampah	Jenis Sampah	
		Organik (kg)	Anorganik (kg)
	Hari Pertama	2,8 kg	3,2 kg
	Hari Kedua	3,2 kg	4,3 kg
	Hari Ketiga	3,3 kg	2,3 kg
	Hari Keempat	2,7 kg	3,5 kg
	Hari Kelima	3,5 kg	3,8 kg
	Hari Keenam	1,9 kg	2,5 kg
	Jumlah (Kg)	**17,4 kg**	**19,6 kg**

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan data tabel 2 jumlah sampah terhadap desain tempat sampah di SDN 27 Kota Parepare dengan desain. Jumlah sampah yang dihasilkan di hari pertama pada sampah organik sebanyak 2,8 kg dan sampah anorganik sebanyak 3,2 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kedua pada sampah organik sebanyak 3,2 kg dan sampah anorganik sebanyak 4,3 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari ketiga pada sampah organik sebanyak 3,3 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,3 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari

keempat pada sampah organik sebanyak 2,7 kg dan sampah anorganik sebanyak 3,5 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kelima pada sampah organik sebanyak 3,5 kg dan sampah anorganik sebanyak 3,8 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari keenam pada sampah organik sebanyak 1,9 kg dan smpah anorganik sebanyak 2,5 kg.

Tabel 3
Jumlah sampah dengan desain Doraemon dan Winnie The Pooh SD Negeri 29 Kota Parepare

Jenis Desain	Waktu Pengumpulan Sampah	Jenis Sampah	
		Organik (kg)	Anorganik (kg)
	Hari Pertama	1,5 kg	2,7 kg
	Hari Kedua	2,2 kg	1,2 kg
	Hari Ketiga	2,7 kg	2,3 kg
	Hari Keempat	3,8 kg	2,9 kg
	Hari Kelima	4,5 kg	3,9 kg
	Hari Keenam	2,3 kg	1,5 kg
	Jumlah (Kg)	**17 kg**	**14,5 kg**

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan data tabel 3 jumlah sampah terhadap desain tempat sampah di SDN 29 Kota Parepare dengan desain. Jumlah sampah yang dihasilkan di hari pertama pada sampah organik sebanyak 1,5 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,7 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kedua pada sampah organik sebanyak 2,2 kg dan sampah anorganik sebanyak 1,2 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari ketiga pada sampah organik sebanyak 2,7 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,3 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari keempat pada sampah organik sebanyak 3,8 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,9 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kelima pada sampah organik sebanyak 4,5 kg dan sampah anorganik sebanyak 3,9 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di

hari keenam pada sampah organik sebanyak 2,3 kg dan sampah anorganik sebanyak 1,5 kg.

Tabel 4
Jumlah sampah dengan desain Donal Bebek dan Mickey Mouse SD Negeri 28 Kota Parepare

Jenis Desain	Waktu Pengumpulan Sampah	Jenis Sampah	
		Organik (kg)	Anorganik (kg)
	Hari Pertama	2,4 kg	2,5 kg
	Hari Kedua	3,5 kg	3,7 kg
	Hari Ketiga	3,6 kg	2,3 kg
	Hari Keempat	3,7 kg	3,4 kg
	Hari Kelima	2,5 kg	2,9 kg
	Hari Keenam	3 kg	3,5 kg
	Jumlah (Kg)	**18,7 kg**	**18,3 kg**

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan data tabel 4 jumlah sampah terhadap desain tempat sampah di SDN 28 Kota Parepare dengan desain. Jumlah sampah yang dihasilkan di hari pertama pada sampah orgnik sebanyak 2,4 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,5 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kedua pada sampah organik sebanyak 3,5 kg dan sampah anorganik sebanyak 3,7 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari ketiga pada sampah organik sebanyak 3,6 kg dan sampah anorganik sebanyak 2,3 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari keempat pada sampah organik sebanyak 3,7 kg dan sampah anorganik sebanyak 3,4 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari kelima pada sampah organik sebanyak 2,5 kg dan smpah anorganik sebanyak 2,9 kg, jumlah sampah yang dihasilkan di hari keenam pada sampah organik sebanyak 3 kg dan smpah anorganik sebanyak 3,5 kg.

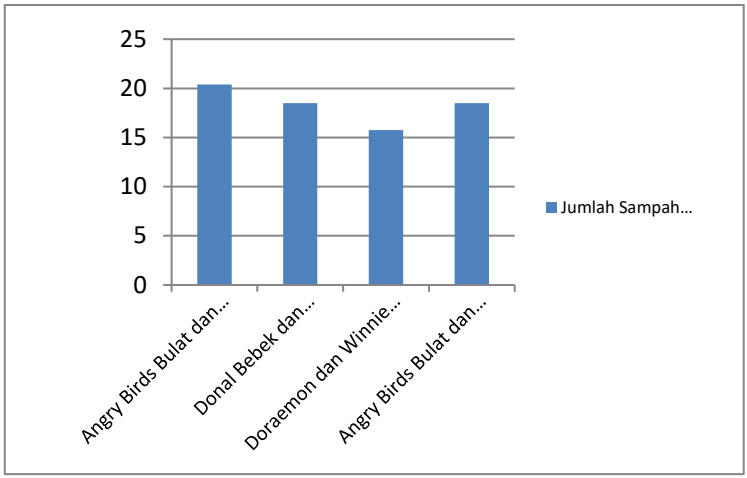
Tabel 5
Jumlah rata rata sampah terhadap desain tempat sampah di SDN 71, SDN 28, SDN 29 dan SDN 27 Kota Parepare

Asal Sekolah	Jenis Desain	Jenis Sampah		Jumlah Sampah (kg)	Rata-rata (kg)
		Organik	Anorganik		
SDN 71	Angry Birds bulat dan Angry Birds Segi Tiga	21,4	19,4	40,8	20,4
SDN 27	Angry Birds Bulat dan Pinguin	17,4	19,6	37	18,5
SDN 29	Doraemon dan Winnie The Pooh	17	14,5	31,5	15,75
SDN 28	Donal Bebek dan Mickey Mouse	18,7	18,3	37	18,5

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5 jumlah rata-rata sampah desain tempat sampah di 4 sekolah dasar Kota Parepare dalam waktu 6 hari per sekolah, jumlah rata-rata sampah yang di hasilkan pada SDN 71 dengan desain angry birds bulat dan angry birds segi tiga sebanyak 20,4 kg, jumlah rata-rata sampah yang di hasilkan pada SDN 27 dengan desain angry birds bulat dan pinguin sebanyak 18,5 kg, jumlah rata-rata sampah yang di hasilkan pada SDN 29 dengan desain doraemon dan winnie the pooh sebanyak 15,75 kg, rata-rata sampah yang di hasilkan

pada SDN 28 dengan desain donal bebek dan mickey mouse sebanyak 18,5. Berdsarkan hasil rata-rata sampah pada desain tempat sampah di empat sekolah dasar Kota Parepare maka, dapat dilihat pada diagram batang gambar.



Sumber : Data Primer, 2022

Gambar 6. Diagram batang jumlah rata rata sampah terhadap desain tempat Sampah di empat sekolah dasar Kota Parepare

Berdasarkan data yang diperoleh dari ke empat sekolah dasar dengan desain tempat sampah yaitu angry birds bulat dan angry birds segitiga, donal bebek dan mickey mouse, doraemon dan winnie the pooh, angry birds bulat dan pinguin. Pengukuran jumlah sampah dihitung selama 6 hari per sekolah, jumlah sampah yang paling banyak dihasilkan ialah pada desain Angry bids bulat dan angry birds segitiga pada SDN 71 Kota Parepare.

Adapun data distribusi frekuensi pada penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Variabel Pra test dan Post Test Pengetahuan

No. Responden	Asal Sekolah	Umur	Pra test Pengetahuan	Post Test Pengetahuan
1-15	SDN 71 Parepare	10-11 Tahun	95	143
16-35	SDN 27 parepare	10-11 Tahun	135	189
36-50	SDN 29 Parepare	10-11 Tahun	98	146
51-71	SDN 28 Parepare	10-11 Tahun	160	203
Total			**488**	**681**

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 6 maka dapat dijelaskan bahwa total sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 anak sekolah dasar yang tersebar pada empat sekolah dasar di Parepare. Sebanyak 15 sampel berasal dari SDN 71, sebanyak 20 sampel berasal dari SDN 27, sebanyak 15 sampel berasal dari SDN 29 dan sebanyak 21 sampel berasal dari SDN 28. Usia anak sekolah dasar yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara usia 10 tahun dan usia 11 tahun. Sebanyak 34 anak yang menjadi sampel memiliki usia 10 tahun sedangkan sisanya 37 anak sekolah dasar memiliki usia 11 tahun.

Setelah dilakukan pengukuran jumlah sampah pada setiap sekolah dengan desain yang berbeda maka dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai perbedaan sampah organik dan sampah anorganik dengan desain karakter pada tempat sampah.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Variabel Pra test dan Post Test Sikap

No. Responden	Asal Sekolah	Umur	Pre test Sikap	Post Test Sikap
1-15	SDN 71 Parepare	10-11 Tahun	104	145
16-35	SDN 27 Parepare	10-11 Tahun	145	187
36-50	SDN 29 Parepare	10-11 Tahun	111	146
51-71	SDN 28 Parepare	10-11 Tahun	170	204
Total			**530**	**682**

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 7 maka dapat dijelaskan bahwa total sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 anak sekolah dasar yang tersebar pada empat sekolah dasar di Parepare. Sebanyak 15 sampel berasal dari SDN 71, sebanyak 20 sampel berasal dari SDN 27, sebanyak 15 sampel berasal dari SDN 29 dan sebanyak 21 sampel berasal dari SDN 28. Usia anak sekolah dasar yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara usia 10 tahun dan usia 11 tahun. Sebanyak 34 anak yang menjadi sampel memiliki usia 10 tahun sedangkan sisanya 37 anak sekolah dasar memiliki usia 11 tahun.

Setelah dilakukan pengukuran jumlah sampah pada setiap sekolah dengan desain yang berbeda maka dilakukan pengukuran tingkat sikap anak sekolah dasar mengenai perbedaan sampah organik dan sampah anorganik dengan desain karakter pada tempat sampah.

Tabel 8
Deskriptif Statistik Pra test dan Post test Pengetahuan

	N	*Mean*	*Std. Deviation*
	Statistic	***Statistic***	***Statistic***
Pre Tes Pengetahuan	71	6,87	1,287
Post Tes Pengetahuan	71	9,59	,550
Valid N *(listwise)*	71		

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 8 yang menunjukkan data tentang statistic deskriptif hasil kuesioner kepada siswa terkait dengan pengetahuan anak-anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa desain tempat sampah yang diberikan kepada empat sekolah dasar yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil skor minimum pada saat pretest adalah 6,87 sedangkan setelah diberikan perlakuan maka nilai minimum tersebut meningkat menjadi 9,59.

Total skor kuesioner pengetahuan yang dihasilkan sebelum diberikan perlakuan desain tempat sampah adala 488 sedangkan setelah diberikan perlakuan desain tempat sampah maka total skor hasil kuuesioner anak-anak meningkat menjadi 681. Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistic tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak-anak sekolah dasar yang tergambar dari peningkatan hasil skor kuesionernya.

Tabel 9
Deskriptif Statistik Pra test dan Post test Sikap

	N	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic
Pre Tes Sikap	71	7,46	1,080
Post Tes Sikap	71	9,61	,643
Valid N (listwise)	71		

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 9 yang menunjukkan data tentang statistic deskriptif hasil kuesioner kepada siswa terkait dengan sikap anak-anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa desain tempat sampah yang diberikan kepada empat sekolah dasar yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil skor minimum pada saat pretest adalah 7,46 sedangkan setelah diberikan perlakuan maka nilai minimum tersebut meningkat menjadi 9,61.

Total skor kuesioner sikap yang dihasilkan sebelum diberikan perlakuan desain tempat sampah adalah 530 sedangkan setelah diberikan perlakuan desain tempat sampah maka total skor hasil kuesioner anak-anak meningkat menjadi 682. Berdasarkan hasil analisis denskriptif statistic tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap anak-anak sekolah dasar yang tergambar dari peningkatan hasil skor kuesionernya.

Tabel 10
Uji T Variabel Pengetahuan

	T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean		
Pre Tes Pengetahuan - Post Tes Pengetahuan	-16,657	70	,000

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 10 yang menyajikan *output* SPSS untuk uji T hasil *pra test* dan *post test* maka dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada tabel *Test Statistics* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05.

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan desain tempat sampah edukatif dan persuasif terhadap peningkatan pengetahuan karakter cinta lingungan pada anak sekolah dasar Kota Parepare.

Tabel 11
Uji T Variabel Sikap

	T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean		
Pre Tes Sikap - Post Tes Sikap	-16,410	70	,000

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 11 yang menyajikan *output* SPSS untuk uji T hasil *pra test* dan *post test* maka dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada tabel *Test Statistics* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05.

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan desain tempat sampah edukatif dan persuasif terhadap peningkatan sikap karakter cinta lingungan pada anak sekolah dasar Kota Parepare.

Pembahasan

Karakter merupakan perwatakan yang muncul dari batin manusia sehingga dapat menjadi kekhasan dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Secara kepribadian, manusia memiliki karakter yang kuat dan baik secara individual maupun sosial dengan ini manusia memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Karakter yang baik akan membawa seseorang memiliki perilaku yang baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Lingkungan sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki karakter baik dan salah satu upaya untuk menanamkan karakter baik tersebut adalah dengn pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatau usaha yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter yang baik *(good character)* berdasarkan kebajikan-kebajikan inti *(core virtues)* yang secara objektif, baik untuk individu ataupun masyarakat.

Penanaman karakter cinta lingkungan kepada anak bisa diajarkan melalui satuan pendidikan yaitu sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat sebagai contoh dalam memberikan penanaman nilai karakter cinta lingkungan. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan sesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkatan usia anak. Anak di Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi dua tingkatan kelas yaitu tingkat kelas rendah terdiri dari kelas I sampai III, dan kelas tinggi dari kelas IV sampai VI.

Karakter cinta lingkungan perlu ditanamkan didalam diri anak. Dengan menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak sejak usia dini, secara tidak langsung kita turut memberikan kontribusi dalam melindungi dan menyelamatkan lingkungan di bumi agar tidak terjadi kerusakan dan permasalahan yang memberikan dampak buruk bagi bumi. Diharapkan juga suatu saat nanti generasi selanjutnya dapat menimati lingkungan yang bersih, segar, dan nyaman.

Karakter cinta lingkungan alam ialah suatu tindakan atau sikap yang ditunjukan dengan perbuatan melindungi dan menjaga lingkungan alam di sekitarnya. Contohnya seperti mencoba untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Karakter cinta lingkungan akan membuat kesinambungan alam menjadi terjaga (Harlistyarinti Zacky Ahmad Farhan ca et al., 2017). Dengan ini maka perlu membangun sikap peka anak terhadap lingkungan yang secara sadar dari dalam diri anak. Melalui penanaman karakter cinta lingkungan diharapkan dapat membuat anak paham kondisi sesama manusia dan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang memiliki satu kesatuan dan berjalan beriringan.

Sampah salah satu bagian terpenting di lingkungan masyarakat, oleh karna itu sangat penting dilakuakan edukasi dini terhadap anak sekolah dasar mengenai sampah organik dan anorganik. Dengan desain tempat sampah yang telah didesain dengan gambar gambar karakter lucu, sehingga dapat menarik perhatian anak anak sekolah dasar untuk membuag sampah pada tempatnya dan dapat membedakan golongan sampah organik dan sampah anorganik.

Seperti yang kita ketahui tempat sampah salah satu bagian terpenting dalam lingkungan sekolah, karna dengan adanya desain tempat sampah yang menarik dan desain sebaiknya memberikan gambaran yang baik/positif dan mampu memberikan dorongan kognitif dn persuasif bagi anak anak sekolah dasar, maka anak anak sekolah dasar dengan antusias membuang sampah pada tempatnya. Dalam hal ini desain tempt smpah yang digunakan ialah desain karakter angry birds bulat dan angry birds segitiga, donal bebek dan mickey mouse, doraemon dan winnie the pooh, angry birds bulat dan pinguin.

Berdasarkan tabel 5 jumlah rata-rata sampah desain tempat sampah di empat sekolah dasar Kota Parepare dalam waktu 6 hari per sekolah, jumlah rata-rata sampah yang di

hasilkan pada SDN 71 dengan desain angry birds bulat dan angry birds segi tiga sebanyak 20,4 kg, jumlah rata-rata sampah yang di hasilakan pada SDN 28 dengan desain donal bebek dan mickey mouse sebanyak 18,5 kg, jumlah rata-rata sampah yang di hasilakan pada SDN 29 dengan desain doraemon dan winnie the pooh sebanyak 15,75 kg, rata-rata sampah yang di hasilakan pada SDN 27 dengan desain angry birds bulat dan pinguin sebanyak 18,5. Berdasarkan hasil rata-rata sampah pada desain tempat sampah di 4 sekolah dasar Kota Parepare.

Berdasarkan tabel 6 pengetahuan dan sikap anak anak sekolah dasar di empat sekolah dasar Kota Parepare terhadap desain tempat sampah dengan jumlah reponden sebanyak 71 orang. Hal ini dapat diketahuai pengetahuan dan sika anak anak sekolah dasar terhadap desain tempat sampah yang menjawab ya sebanyak 47 responden dengan nilai persentase sebanyak 65,7%, sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 24 responden dengan nilai persentase sebanyak 34,3%. Setelah dilakukan pengukuran juamlah sampah pada dsain tempat sampah di empat sekolah dasar kota parepare maka, jumlah sampah terbanyak terdapat pada SDN 71 dengan desain angry birds bulat dan angry birds segi tiga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Cirsnanda Rizky dan Rinanda Purba (2019) dengan judul penelitian “desain tempat sampah kreatif untuk anak TK dalam upaya menimbulkan budaya membuang sampah pada tempatnya sejak dini” yaitu bahwa desain Tempat Sampah Kreatif Untuk Anak TK Dalam Upaya Menimbulkan Budaya Membuang Sampah Pada Tempatnya Sejak Dini bertujuan agar kedepannya anak-anak yang sudah dibentuk karakternya dalam hal membuang sampah pada tempatnya akan selalu dibawa hingga ia tumbuh dewasa, Produk dari tempat sampah kreatif disambut sangat baik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Tempat sampah dengan bentuk karakter binatang yang imut dan lucu membuat

keinginan anak-anak semakin suka dan gemar dalam hal membuang sampah di tempat sampah kreatif tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Hamdani (2017) dengan judul "tong sampah berbasis raspberry PI untuk edukasi lingkungan sehat sekolah dasar" dimana hasil menunjukkan bahwa tong sampah pintar ini dibangun dengan menggunakan sensor-sensor yang bekerja secara otomatis dengan keluaran tampilan dan suara yang diproses pada Raspberry Pi 2. Dengan sistem yang dibangun dapat menjadi sarana edukasi kepada anak-anak Sekolah Dasar akan pentingnya menjaga lingkungan yang sehat dan membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai kelompok sampah organik atau non organik dengan daya tarik sistem pada tong sampah pintar. Memudahkan petugas kebersihan sekolah dalam bekerja karena kondisi tong sampah dapat diketahui setiap saat melalui smartphone petugas.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan desain tempat sampah bagi anak pada sekolah dasar yang menjadi sampel mampu memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak karakter cinta lingkungan sehingga meningkatkan kesadaran anak sekolah dasar untuk membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan.

Saran

1. Kepada Pemerintah setempat dalam pengelolaan sampah dikalangan masyarakat sebaiknya lebih ditingkatkan lagi, utamanya melakukan penyuluhan tentang pengelolaan sampah agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana pengelolaan sampah yang baik dengan memisahkan sampah organik dan sampah anorganik.
2. Masyarakat harus terbiasa untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan oleh pemerintah agar tidak menyebabkan penyakit dan akibat lainnya yang akan merugikan masyarakat.
3. Anak sekolah dasar sebaiknya adik-adik membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, dan sudah bisa memisahkan /membedakan yang mana sampah organik dan sampah anorganik

DAFTAR PUSTAKA

1. Izzhati DN, Amalia A, Rahadian H. Desain Tempat Sampah Edukatif dan Persuasif Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Bagi Anak Usia Dini. Tekinfo J Ilm Tek Ind dan Inf. 2020;8(2).
2. Hamidah. Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Koki-Koki Cilik Dan Relevansinya Dengan. 2020;
3. Sari AK, Sincihu Y, Ruddy BT, Kedokteran F, Katolik U, Mandala W. Tingkat Asfiksia Neonatorum Berdasarkan Lamanya Ketuban Pecah Dini pada Persalinan Aterm The Correlation between Duration of Prematurity Rupture of Membrane at Aterm Birth and Level of Neonatorum Asphyxia. 2018;2071(1):84–92.
4. Yudanti C, Studi P, Guru P, Ibtidaiyah M. Peran Guru Dalam Membina Karakter Siswa Peduli Lingkungan Pada Program Bebas Sampah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu. 2021;1–103.
5. Ii BAB. KAJIAN PUSTAKA A . Program Adiwiyata. 2013;9–24.
6. Zaman B. Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. AL GHAZALI, J Kaji Pendidik Islam dan Stud Islam [Internet]. 2019;2(1):16–31.Availablefrom: https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101
7. Yulianti E. Pengembangan Karakter Oleh Kepsek. 2020;
8. Ayusari E, Tamarli, Hasanah. Peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial. Kandidat J Ris dan Inov Pendidik [Internet]. 2019;1(2):126–37.Availablefrom: http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat/article/view/497
9. ikhsan, A. S& R. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah

Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. J Ilm Pendidik Guru Sekol Dasar FKIP Unsyiah. 2017;2(1):1–11.
10. Jalil A. Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. Nadwa J Pendidik Islam. 2016;6(2):175–94.
11. ahmad mujtaba, Mujtaba A, ahmad mujtaba, Mujtaba A, ahmad mujtaba, Mujtaba A, et al. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Developent. 2007;67(6):14–21.
12. Andreas Corsinus Koestomo. Pengelolaan Sampah Institusi. Academia. 2011;
13. Yones I. Kajian Pengelolaan Sampah di Kota Ranai Ibu Kota Kabupaten Natuna Provnsi Kepulauan Riau. 2007;1–121.
14. Kusumawardhani I. Pengaruh Penggunaan Kartu UNO Sebagai Media Permainan Tentang Buah dan Sayur Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Brosot. J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet [Internet]. 2016;4(2):2–3. Available from: http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/239/
15. Ariyanti, Tatik. "Pentingnys Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development." Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
16. Ekawati & Elihami. Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. J Edukasi Nonform. 2020;1(2):16.
17. Al-anwari AM. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Ta'dib. 2014;19(02):227–52.
18. PRATAMA RA. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara (Tps) Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. J Teknol Lingkung Lahan Basah. 2016;4(1):1–10.

19. Hungu. Gender atau Jenis Kelamin. Angew Chemie Int Ed [Internet]. 2016;43. Available from: http://repo.darmajaya.ac.id/3031/7/BAB II.pdf
20. Fashihullisan M. Hubungan Usia dan Masa Kerja terhadap Risiko Terjadinya Low Back Pain Myogenic pada Penambang Pasir di Kalimujur Kabupaten Lumajang. 2019;8–21. Available from: http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/48458
21. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SDNegeri 2 Teunom Aceh Jaya. 2017;(8.5.2017):14–63.